

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, Salah satu isu yang signifikan adalah keberadaan pekerja seks komersial remaja. Dilansir dari detik.com (2025) Badan pusat statistik (BPS) merilis data terbaru tentang persebaran lokasi pekerja seks komersial di Indonesia, berdasarkan survei yang dilakukan pada Mei 2024, 15 provinsi tercatat dengan Jawa Barat di posisi tertinggi

"Maraknya lokasi PSK di Jawa Barat menunjukkan krisis moral dan sosial yang serius....," kata Aten, Rabu (12/2/2025).

. Kota Bandung, salah satu kota besar yang menghadapi tantangan sosial yang melibatkan dinamika kehidupan masyarakat urban tersebut. Stigma ini terlihat jelas dalam pandangan masyarakat yang kerap kali menganggap pekerja seks komersial mengaitkannya dengan suatu perilaku yang menyimpang dari norma-norma seperti norma sosial dan norma agama (Nur, 2023; Putri & Syafruddin, 2020).

Adanya pelabelan negatif ini tidak hanya berdampak pada persepsi masyarakat, tetapi juga menyebabkan sanksi sosial, tindakan atas penilaian masyarakat seperti pengucilan dan marginalisasi terhadap individu yang terlibat dalam pekerjaan ini yang dimana hal itu, termasuk remaja (Nur, 2023; Saputro, 2022). Dianggap sebagai pengganggu ketentraman masyarakat.

Para pekerja seks remaja sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap moralitas kolektif, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor struktural dan individu yang mendorong mereka masuk ke dalam pekerjaan ini. kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat mempengaruhi keputusan individu untuk menjadi PSK, dan stigma yang ada memperburuk situasi ini, menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus (Aryawan, 2023). Selain itu, stigma ini juga menghalangi upaya rehabilitasi dan pemberdayaan bagi mereka yang ingin keluar dari pekerjaan tersebut, karena masyarakat cenderung menolak untuk menerima mereka kembali (Pardita, 2023).

Namun, kecenderungan masyarakat adalah melihat pekerja seks komersial sebagai kelompok yang tidak berkontribusi terhadap lingkungan sosial mereka, sehingga mereka sering kali diasingkan dan tidak diberikan kesempatan untuk berinteraksi kembali ke dalam masyarakat (Nur, 2023). Pelabelan dan stigma yang melekat cenderung mengabaikan realitas, dan lebih sering menciptakan diskriminasi serta pengucilan sosial.

Sorotan lain yang menjadi menarik adalah keterlibatan remaja, pengaruh lingkungan dan orang tua menjadi alasan paling sering diberikan tetapi ketidakstabilan dalam pertumbuhannya. Dalam buku Patologi sosial Kartono (2001) mengatakan, statistik menunjukan bahwa kurang lebih 75% dari jumlah Pekerja Seks Komersial (PSK) adalah wanita-wanita muda dibawah umur 30 tahun. Mereka itu pada umumnya memasuki dunia pelacur pada usia yang muda yaitu 13-24 tahun; dan yang paling banyak ialah usia 17-21 tahun, yang mana termasuk klasifikasi fase perkembangan remaja. Instabilitas psikis,

menjadi sebab utama yang dialami para remaja di masa pertumbuhannya (Kartono: 1986). Dengan sikap pasif, tanpa kemauan dan sugesti able sifatnya. mental yang terlalu labil, emosi yang tidak matang, dan inteleknya mengalami retardasi walau mereka tidak menunjukkan sikap agresif tapi kemauan dan karakternya sangat lemah. Sifat tersebut awal pemicu remaja melakukan praktik dan perbuatan-perbuatan immoral seksual serta melakukan pelacuran.

Septiansyah & Syukur (2024) mengatakan hal tersebut berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan fisik dan mental, akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan serta kualitas hidup secara keseluruhan. Menjalankan kehidupan dengan penuh stigma sosial karena konstruksi yang terbentuk di masyarakat. Kebutuhan dalam mengakses pelayanan kesehatan penting dalam berkehidupan. stigma terhadap PSK, termasuk remaja, dapat menghambat akses mereka terhadap layanan kesehatan yang diperlukan, seperti pemeriksaan dan pengobatan untuk PMS (Abrori & Qurbaniah, 2019). Hal ini berpotensi meningkatkan risiko kesehatan bagi mereka dan masyarakat luas.

Seperi Penelitian yang dilakukan oleh Gilang dan Syukur (2024) berjudul “Stigma Masyarakat Terhadap Remaja Pekerja Seks Komersial di Jalan Nusantara Kota Makassar” berfokus pada tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang membentuk stigma masyarakat terhadap remaja pekerja seks komersial di jalan. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam hal jumlah dan variasi sampel yang diambil. Jika hanya melibatkan sekelompok kecil remaja atau hanya dari satu lokasi tertentu, hasilnya tidak dapat digeneralisasi

untuk populasi yang lebih luas. Hal ini membatasi pemahaman tentang stigma yang lebih kompleks dan beragam yang dihadapi oleh pekerja seks remaja di berbagai konteks.

Skripsi dengan judul “Keluar dari Stigma Sosial: Studi tentang Perjuangan Melawan Stigma Kampung Prostitusi di Mrican, Yogyakarta” dari Ahnaf Ulin Nuha Putri (2023) ini menunjukkan bahwa perubahan positif di Kampung Mrican tercapai melalui pemberantasan prostitusi liar, program pemberdayaan oleh Forum Komunikasi Masyarakat Mrican (FKM), dan pengembangan destinasi wisata Bendhung Lepen. Meskipun stigma sosial masih ada, masyarakat Mrican berhasil memperbaiki citra kampung dan mendeklarasikan diri sebagai Kampung Taqwa, menunjukkan upaya mereka untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Penelitian ini lebih menekankan pada pandangan masyarakat luar dan inisiatif lokal, tetapi mungkin kurang memberikan suara kepada pekerja seks itu sendiri. Tanpa mendengarkan pengalaman dan perspektif mereka, pemahaman tentang stigma dan perjuangan mereka bisa menjadi tidak lengkap, sehingga mengabaikan faktor-faktor penting yang mempengaruhi pengalaman mereka.

Artikel berjudul “Pelabelan Negatif Wanita Tuna Susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta” dari Khoiri, Galih, dan Uswatun pada 2023, disini pelabelan negatif dari masyarakat menciptakan dan menetapkan sebuah identitas yang menjadi cerminan penilaian mereka terhadap keberadaan wanita tuna susila. Macam-macam sebutan terbentuk dalam pelabelan masyarakat ini yang diterima seperti lonte, kimcil, cabe-cabean, janda nakal,

dan kupu-kupu malam. Dampaknya para wanita tuna susila ada yang mengalami gangguan pada kesehatan psikisnya, pengucilan sampai penolakan dari masyarakat hingga keluarga, yang menyebabkan keterbatasan aktivitas, interaksi sosial yang terbatas kesulitan dalam mencari pekerjaan lain dan munculnya *inferiority complex* yang menyebabkan wanita tuna susila memilih untuk mengucilkan diri dari keluarga hingga masyarakat.

Meskipun banyak penelitian yang berfokus pada para pekerja seks komersial, tetapi dalam penelitian ini secara khusus mengeksplorasi perspektif masyarakat terhadap pekerja seks komersial remaja, mencakup persepsi dan stigma yang berkembang. Tidak yang terbatas dalam pembahasan stigma, tetapi juga menggali faktor-faktor yang mendorong remaja menjadi pekerja seks komersial serta merumuskan strategi pencegahan. memberikan sebuah pendekatan yang lebih holistik, melibatkan analisis penyebab, dampak, dan solusi bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Secara spesifik pada remaja, yang memiliki karakteristik psikososial berbeda dibandingkan pekerja seks komersial dewasa, dengan menyoroti aspek kerentanan mereka di usia transisi yang jarang menjadi fokus utama. Memformulasikan strategi pencegahan untuk mengurangi keterlibatan remaja dalam pekerjaan seks komersial, fokus pada aspek preventif secara mendalam. Penelitian yang mengedepankan suara dan pengalaman pekerja seks remaja sebagai bagian penting dalam memahami bagaimana stigma mempengaruhi keputusan untuk terlibat dalam pekerjaan seks komersial. Dalam studi antropologi yang cenderung holistik dengan pendekatan yang akan diambil

menggabungkan beberapa aspek struktural, kultural, dan personal dalam menganalisis stigma.

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di Kecamatan Andir khususnya di kawasan Saritem. Tempat ini diambil karena menjadi salah satu lokalisasi terkenal dan terlama di Kota Bandung, seperti dilansir dari detikJabar.com (2024) Lokalisasi ini terletak di dekat stasiun kereta api, lebih tepatnya di antara Jalan Astana Anyar dan Gardujati. Saritem diduga telah berdiri sejak 1838. Keberadaannya yang lebih dari 1,5 abad itu telah membuat nama Saritem melekat dengan 'transaksi seksual'. Sehingga, ketika nama Saritem disebut, konotasi yang terbayang dominan terkait seks.

1.2 Perumusan Masalah

Banyaknya permasalahan dalam berbagai faktor mendorong seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial, termasuk remaja yang berada dalam situasi kelabilan dalam masa transisi, penemuan diri di usianya tersebut. Masyarakat yang juga merupakan sebuah kelompok di kehidupan sosial, akhirnya membentuk sebuah pemahaman tersendiri tentang isu tersebut. Dihadapkan dengan pembentukan konstruksi yang berbeda menimbulkan berbagai perbedaan perspektif dari masyarakat tentang remaja pekerja seks komersial, termasuk stigma sosial. Dan bagaimana strategi untuk menghindari sebuah stigma sosial dari masyarakat terhadap pekerja seks komersial remaja ini.

Bertitik tolak pada konteks ini, terdapat tiga pertanyaan yang menjadi fokus utama pembahasan dalam penelitian dengan rumusan masalah yang akan diungkapkan lebih jauh pada pembahasan ialah:

1. Faktor-faktor apa yang mendorong remaja menjadi pekerja seks komersial?
2. Bagaimana perspektif masyarakat terhadap pekerja seks komersial remaja?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan untuk mencegah remaja terlibat dalam pekerjaan seks komersial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sebagaimana latar belakang dan permasalahan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk menjabarkan faktor-faktor yang menyebabkan remaja menjadi pekerja seks komersial.
2. Bertujuan untuk mengkaji dari persepsi berbagai perspektif masyarakat terhadap pekerja seks komersial.
3. Bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat membantu remaja meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keluar dari lingkup pekerjaan seks komersial

1.4 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya manfaat dari sebuah penelitian adalah untuk menguji sebuah kebenaran dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang

diajukan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berkontribusi khususnya dalam memahami faktor-faktor pendorong remaja terlibat dalam pekerjaan seks komersial, dalam memahami konstruksi sosial stigma terhadap pekerja seks komersial remaja. Stigma dalam perspektif antropologi yang bukan sekadar pelabelan negatif, tetapi terbentuk melalui sistem nilai, norma, dan struktur sosial yang diwariskan. Melalui penelitian ini, nanti agar dapat dipahami bagaimana masyarakat kota bandung membentuk dan mempertahankan stigma terhadap pekerja seks komersial remaja melalui bahasa (pelabelan), praktik sosial (pengucilan), serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti hubungan antara faktor budaya, hukum, dan ekonomi dalam memperkuat atau mengurangi stigma. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi berbagai studi, terutama antropologi yang meneliti kelompok marginal, serta mendukung pengembangan strategi berbasis budaya dalam mengatasi stigma dan meningkatkan pemberdayaan sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terkait pekerja seks komersial remaja dan stigma sosial dari berbagai perspektif masyarakat. Wawasan ini dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan empati terhadap remaja pekerja seks komersial.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan sebagai bahan ukur kemampuan peneliti dalam menemukan suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat serta menganalisisnya.

3. Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan sebagai penelitian lanjutan mengenai pekerja seks komersial remaja dan stigma sosial dari berbagai perspektif masyarakat yang mempengaruhi pengetahuan serta dapat memberikan motivasi agar terhindar dari pekerjaan seks komersial juga lebih sadar dan empati terhadap pemberdayaan sosial sebagai gambaran umum kepada pembaca.